



agr **UMY**

ISSN : 0854-4026

**JURNAL FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

Budidaya Tiga Varietas Kacang Tanah di Lahan Pasir Pantai Dusun Gisik, Bugel, Kulon Progo Yogyakarta

Sarjiah

Pendugaan Erosi Permukaan dan Erosi Alur Dengan Menggunakan Persamaan Usle di Daerah Tadahan Waduk Wadaslintang

Supriyanto Notohadisuwarno

Produksi dan Pemasaran Cabe di Lahan Pasang Surut Karang Agung Ulu, Sumatera Selatan

Puji Santoso

Permasalahan Salinitas Pada Pertumbuhan dan Perkembangan Tanaman Budidaya

Bambang Heri Isnawan

Kegiatan Ekonomi Wanita Dalam Transformasi Pertanian-Industri dan Ketimpangan Gender

Siti Yusi Rusimah

Petunjuk Penulisan Naskah pada Jurnal "AgrUMY"

VOL. VI/2; MEI - AGUSTUS 1997

Jurnal Agr-UMY ini dikelola oleh Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

dengan :

Penanggung Jawab :
Dekan Fakultas Pertanian UMY

Dewan Redaksi :
Dr. Ir. Tohari, MSc
Dr. Ir. Edhi Martono, MSc
Dr. Ir. Masyhuri
Ir. Gunawan Budiyo

Redaksi Pelaksana :
Ir. Eni Istiyanti
Ir. Indira Prabasari
Ir. Lilik Utari, MS
Ir. Siti Yusi Rusimah, MS
Ir. Nur Rahmawati

Alamat Redaksi :
Fakultas Pertanian UMY
Jl. HOS Cokroaminoto 17 Telp 520444 Yogyakarta

Agr-UMY merupakan jurnal yang diterbitkan tiga kali setahun
sebagai media komunikasi guna memberikan informasi hasil
penelitian dan studi pustaka bidang pertanian

DARI REDAKSI

Tahun akademik 1996/1997 tidak terasa berlalu, padahal masih cukup banyak tercecer kegiatan Tri Dharma yang belum paripurna dilaksanakan, namun demikian, staf Agr-UMY tetap berpegang pada niatan semula, bahwa dalam keadaan dan kondisi bagaimanapun juga, majalah ilmiah ini harus terbit.

Di samping itu, redaksi mengucapkan banyak terima kasih atas sambutan dari banyak instansi, dan masyarakat ilmiah pertanian yang diwujudkan lewat pengiriman naskah publikasi yang semakin beragam.

Akhirnya segala kritik yang dapat meningkatkan kualitas majalah ilmiah ini dengan lapang dada, redaksi mengucapkan terima kasih.

- Redaksi -

Redaksi menerima naskah baik berupa hasil penelitian maupun studi pustaka yang diketik komputer (wordstar) dengan jarak 1 spasi dan panjang tulisan antara 6-10 halaman kwarto (tabel dan gambar sebaiknya dijadikan lampiran).

Naskah disampaikan dalam bentuk disket dan hasil cetakan (print-out). Aturan lebih rinci dapat disimak di halaman terakhir majalah ini.

DAFTAR ISI

Dewan Redaksi	ii
Dari Redaksi	iii
Daftar Isi	iv
Budidaya Tiga Varietas Kacang Tanah di Lahan Pasir Pantai Dusun Gisik, Bugel, Kulon Progo Yogyakarta	1
<i>Sanjiyah</i>	
Pendugaan Erosi Permukaan dan Erosi Alur Dengan Menggunakan Persamaan Usle di Daerah Tadahan Waduk Wadaslintang	7
<i>Supriyanto Notohadi Sumarno</i>	
Produksi dan Pemasaran Cabe di Lahan Pasang Surut Karang Agung Ulu, Sumatera Selatan	15
<i>Puji Santoso</i>	
Permasalahan Salinitas Pada Pertumbuhan dan Perkembangan Tanaman Budidaya	25
<i>Bambang Heri Tonawan</i>	
Kegiatan Ekonomi Wanita Dalam Transformasi Pertanian-Industri dan Ketimpangan Gender	32
<i>Siti Yusi Rusimah</i>	
Petunjuk Penulisan Naskah pada Jurnal "Agr UMY"	37

**BUDIDAYA TIGA VARIETAS KACANG TANAH DI LAHAN PASIR PANTAI
DUSUN GISIK, BUGEL, KULON PROGO YOGYAKARTA**

*The Cultivation of Three Varieties of Peanuts at Gisik Sandy Coastal-land,
Bugel Kulon Progo Yogyakarta*

Sarjijah

Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian UMY

ABSTRACT

An outdoor experiment was conducted at sandy coastal-land from May up to September 1996 to observe the growth and yield of three peanut varieties (Gajah, Kelinci and Local). The experiment was arranged in Randomized Completely Block Design (RCBD) with four replications.

Three peanut varieties planted, had the suitability to sandy coastal-land environment and showed good agronomic performance. The results showed that grain production of the Gajah, Kelinci and Local variety were 13.24 qu/ha; 9.51 qu/ha and 4.77 qu/ha respectively. To improve the production of each peanut variety need more intensive managements especially the fertilizer application.

PENDAHULUAN

Usaha peningkatan produksi pertanian dapat dicapai melalui empat usaha pokok yaitu intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi. Dari keempat usaha itu, ekstensifikasi merupakan usaha yang agak sulit dilakukan pada saat ini, karena lahan pertanian subur yang tersedia terbatas dan semakin berkurang luasnya dari tahun ke tahun akibat konversi menjadi lahan non pertanian yakni untuk perumahan, perkantoran, industri atau lainnya. Pergeseran lahan tersebut nampak sekali terjadi di pulau Jawa, yaitu sebesar 50.000 ha per tahun (Soemartono, 1983). Mengingat hal tersebut, perlu ditempuh alternatif perluasan lahan pertanian ke lahan marginal agar stabilitas produksi pertanian tetap terjaga sehingga tidak akan mempengaruhi stabilitas sektor lainnya.

Lahan marginal merupakan lahan bermasalah yang memungkinkan untuk dikelola secara produktif sehingga diharapkan dapat memberikan produksi atau penghasilan tambahan bagi wilayah setempat maupun secara nasional. Lahan marginal atau lebih dikenal dengan lahan

kritis, dicirikan mempunyai faktor pembatas tertentu untuk pertumbuhan tanaman.

Pengembangan lahan marginal di Indonesia terutama untuk pertanian memang bukan merupakan suatu alternatif, tetapi sudah merupakan keharusan. Salah satu lahan marginal yang mempunyai potensi untuk dikembangkan di Indonesia adalah lahan pantai karena Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas beribu-ribu pulau sehingga pantainya cukup luas.

Lahan pantai dicirikan dengan tekstur tanahnya yang pasiran, struktur tanahnya lepas dengan kendala kemampuan menahan air rendah, miskin hara dan mudah tererosi angin. Namun demikian dengan berbagai masukan teknologi diharapkan lahan pantai dapat dikembangkan sebagai lahan pertanian yang produktif untuk tanaman pertanian. Pertumbuhan dan hasil tanaman merupakan perwujudan interaksi antara faktor genetik dan lingkungannya (Pandey dan Sinha, 1978). Dengan demikian untuk mencapai pertumbuhan dan hasil yang maksimal diperlukan kondisi yang optimal dari kedua faktor tersebut.

Tanaman yang ditumbuhkan pada lahan marginal pantai akan dihadapkan pada kendala utama faktor lingkungan yaitu ketersediaan air kurang, kandungan bahan organik rendah dan kesuburannya rendah. Dengan demikian lahan ini kurang dapat menyediakan lingkungan tumbuh yang optimal bagi pertumbuhan tanaman. Namun demikian, hal itu juga tergantung spesies atau varietas yang ditanam, seberapa besar toleransinya terhadap kandungan lengas minimum yang tersedia bagi kehidupan tanaman. Tiap-tiap spesies/varietas mempunyai kemampuan yang berbeda dalam hal tanggapannya terhadap faktor lingkungan sesuai dengan sifat-sifat genetik yang dimilikinya. Mengingat kondisi lahan pantai seperti di atas, perlu dicari/dipilih alternatif komoditas dan varietas yang sesuai.

Introduksi suatu spesies/varietas merupakan proses memperkenalkan tanaman dari daerah asal tumbuhnya ke suatu daerah baru (Chaudhary, 1983). Sedangkan Allard (1960) mengatakan bahwa introduksi spesies/varietas baru merupakan langkah awal dari program pemuliaan tanaman untuk mendapatkan genotip yang diinginkan, karena dengan introduksi diharapkan dapat meningkatkan rekombinasi genetik dan frekuensi gen yang menguntungkan di dalam populasi sehingga spesies/varietas atau genotip tersebut mampu beradaptasi dalam lingkungan barunya.

Keberhasilan proses ini ditentukan oleh kemampuan tiap-tiap spesies/varietas dalam hal tanggapannya terhadap faktor lingkungan, terutama lingkungan yang kurang menguntungkan.

Mengingat kondisi lahan pantai seperti diuraikan di atas, perlu dipilih komoditas tanaman pangan yang memiliki morfologi atau habitus tanaman rendah dan memiliki perakaran yang relatif dangkal, agar pengaruh hembusan angin tidak sampai merusak tanaman dan mampu memanfaatkan air yang tersedia di lahan. Salah satu tanaman yang memiliki dan memenuhi persyaratan tersebut di atas dan mungkin dapat dikembangkan di lahan pantai adalah tanaman kacang tanah.

Kacang tanah sebagai salah satu komoditi tanaman pangan memiliki nilai gizi yang tinggi. Biji kacang tanah mengandung 20 - 30 %

protein, 42 - 55 % minyak, mineral Ca, P dan Fe serta vitamin A dan vitamin B (Sumarno, 1986)

Tingkat hasil dan produksi kacang tanah di Indonesia masih sangat rendah. Menurut catatan Biro Pusat Statistik (1991) produksi kacang tanah di Indonesia dari tahun ke tahun tidak terlalu berubah, pada tahun 1987, 1988 dan 1989 berturut-turut adalah 0,53 juta ton; 0,59 juta ton dan 0,62 juta ton dengan rata-rata hasil berkisar antara 0,7 - 1,5 ton/ha. Produksi tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan nasional, sehingga pada tahun 1985 Indonesia masih harus mengimpor kacang tanah sekitar 200.000 ton/tahun.

Usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi tanaman termasuk kacang tanah adalah dengan intensifikasi dan ekstensifikasi. Usaha ekstensifikasi dengan perluasan lahan penanaman terutama di Jawa sudah tidak memungkinkan karena adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian. Salah satu pilihan yang tepat adalah dengan pengembangan lahan marginal untuk pertanian, diantaranya adalah lahan pasir.

Tanaman kacang tanah merupakan salah satu komoditas pertanian yang sesuai untuk dikembangkan di lahan pasir karena memenuhi persyaratan yang dikehendaki bagi pertumbuhan kacang tanah antara lain tanah yang gembur dan ringan sehingga akan memudahkan penembusan akar maupun calon polong ke dalam tanah, serta polong akan berkembang secara normal (Suprpto, 1993).

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di lahan pasir Dusun Gisik, Desa Bugel, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulonprogo dengan ketinggian tempat +5 m dari permukaan laut. Penelitian dilakukan mulai tanggal 25 Mei sampai dengan 5 September 1996.

Penelitian dilakukan untuk melihat atau mengetahui pertumbuhan dan hasil tiga varietas kacang tanah yaitu varietas gajah, kelinci dan lokal yang mungkin dapat dikembangkan di lahan pasir. Penelitian dilakukan dengan rancangan faktor tunggal yaitu macam varietas

(lokal, kelinci dan gajah) dan disusun dalam rancangan acak kelompok lengkap (RAKL) dengan jumlah ulangan empat kali.

Variabel yang diamati meliputi: tinggi tanaman, jumlah daun, luas daun, panjang akar, berat kering akar, jumlah polong per tanaman, persentase polong hampa, berat basah polong per tanaman, berat kering polong per tanaman, Jumlah biji per tanaman, berat biji per tanaman, berat 100 biji, hasil polong kering, hasil biji, berat kering tanaman, berat kering brangkasan, laju asimilasi bersih dan laju pertumbuhan tanaman.

PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data dalam tabel 1 terlihat bahwa tinggi tanaman varietas Kelinci dan Gajah sama tinggi dan paling rendah varietas lokal. Sedang untuk jumlah daun terbanyak varietas Gajah, tetapi tidak berbeda nyata dengan varietas lokal dan paling sedikit varietas Kelinci, namun untuk parameter luas daun tidak ada beda nyata diantara ketiganya. Kemudian untuk panjang akar dan berat kering akar terpanjang dan terberat varietas kelinci, diikuti varietas gajah dan terendah varietas lokal. Nampaknya terjadi persaingan antara perkembangan tajuk dan perakaran sehingga tanaman yang tajuknya baik perakarannya kurang berkembang, dan sebaliknya.

Dari perhitungan nilai laju asimilasi bersih (*Net Assimilation Ratio*) dan laju pertumbuhan tanaman (*Crop Growth Rate*) ketiga varietas kacang tanah yang ditanam di lahan pasir, yang dihitung dari umur 0 - 6 minggu setelah tanam menunjukkan nilai NAR dan CGR ketiga varietas kacang tanah yang diuji tidak berbeda nyata.

Dari parameter hasil, jumlah polong per tanaman paling banyak varietas kelinci, tetapi tidak berbeda nyata dengan varietas gajah dan paling sedikit varietas lokal. Untuk berat polong segar dan berat polong kering tertinggi varietas Gajah, tetapi tidak berbeda nyata dengan varietas Kelinci dan terendah varietas lokal.

Dilihat dari kemampuan ketiga varietas kacang tanah dalam pembentukan biji atau

pengisian polong bahwa dari ketiga varietas tersebut didapatkan persentase polong hampa yang cukup tinggi yaitu berkisar antara 36,0 - 59,5 % dan tidak berbeda nyata antara ketiganya. Banyaknya polong hampa ini diduga karena unsur hara (terutama unsur Kalium) pada masa pengisian polong atau pembentukan biji kurang tersedia, sehingga tanaman tidak dapat memanfaatkan air dan hara secara efisien baik yang berasal dari tanah maupun pupuk, dan translokasi hasil fotosintesis tidak dapat berjalan dengan lancar, akibatnya polong yang sudah terbentuk tidak terisi/membentuk biji. Seperti kita ketahui bahwa dalam tanah pasir air dan unsur hara akan cepat hilang/terluluskan sehingga penambahan unsur hara atau pemupukan yang dilakukan pada awal pertumbuhan saja sudah habis diserab/digunakan untuk pertumbuhan awal sampai dengan pembentukan polong saja, sehingga pada saat pembentukan biji atau pengisian polong sudah tidak tersedia lagi. Menurut Suryanto (1996) bahwa pemupukan pada lahan pasir sebaiknya dilakukan berulang atau dengan frekuensi yang tinggi agar unsur hara dapat dimanfaatkan oleh tanaman secara efisien dan efektif, sehingga pertumbuhan dan hasil tanaman akan lebih baik.

Dari parameter jumlah biji per tanaman, tertinggi varietas kelinci, tetapi tidak berbeda nyata dengan varietas gajah dan terendah varietas lokal. Tetapi untuk berat biji per tanaman, tertinggi varietas gajah, namun tidak berbeda nyata dengan varietas kelinci dan terendah varietas lokal. Hal ini berkaitan dengan parameter berat 100 biji, yaitu tertinggi varietas gajah, diikuti varietas kelinci yang tidak berbeda nyata dengan varietas lokal. Berarti varietas gajah mempunyai ukuran biji lebih besar dari pada varietas kelinci dan varietas lokal, sehingga walaupun jumlah biji pada varietas kelinci lebih banyak dari pada varietas gajah namun berat biji per tanamannya varietas gajah lebih tinggi dan terendah varietas lokal. Dan pada akhirnya hasil polong kering pada varietas kelinci dan gajah sama-sama lebih tinggi dibandingkan varietas lokal, sedangkan hasil biji tertinggi varietas gajah, namun tidak berbeda nyata dengan varietas kelinci dan terendah varietas lokal.

Apabila dibandingkan dengan potensi hasil dari deskripsi tiga varietas kacang tanah (gajah, kelinci dan lokal), yaitu 18 ku/ha dengan berat 100 biji 53 g pada varietas gajah, 23 ku/ha dengan berat 100 biji 35 g pada varietas kelinci dan untuk varietas lokal produksi rata-rata 12 ku/ha dengan ukuran biji lebih kecil (deskripsi selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 1 dan 2). Sedang dari hasil penelitian penanaman tiga varietas kacang tanah di lahan pasir didapatkan hasil 13,24 ku/ha dengan berat 100 biji 32,80 g pada varietas gajah dan 9,51 ku/ha dengan berat 100 biji 19,60 g pada varietas kelinci, dan untuk varietas lokal 4,77 ku/ha dengan berat 100 biji 15,10 g, yang berarti untuk varietas gajah dicapai hasil +68 % dari potensi hasil, varietas kelinci +49 % dan varietas lokal 40 %. Rendahnya hasil yang dicapai karena persentase polong hampa yang tinggi dan pengisian polong atau pembentukan biji tidak maksimum sehingga ukuran bijinya kecil-kecil. Hal ini juga menyebabkan/ditunjukkan tingkat rendemen biji dari polong yang lebih rendah dibandingkan rendemen normal (60 - 70 %) yaitu untuk varietas lokal 37 %, varietas kelinci 42 % dan varietas gajah 44 %.

KESIMPULAN

1. Tiga varietas kacang tanah yaitu lokal, kelinci dan gajah dapat tumbuh dengan baik di lahan pasir.
2. Dari tiga varietas kacang tanah yang ditanam di lahan pasir, hasil biji paling tinggi varietas gajah yaitu 13,24 ku/ha,

sedang varietas kelinci 9,51 ku/ha dan hasil terendah varietas lokal yaitu 4,77 ku/ha.

3. Dari tiga varietas kacang tanah yang ditanam di lahan pasir belum dicapai potensi hasil yang maksimal, untuk itu perlu pemeliharaan yang lebih intensif terutama dalam hal pemupukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allard, R.W. 1960. *Principles of Plant Breeding*. John Wiley and Sons Inc. New York. 485 p.
- Chaudary, R.C. 1984. *Introduction to Plant Breeding*. Oxford and IBH Publishing Co. New Delhi.
- Pandey, S.N and B.K.Sinha. 1978. *Plant Physiology*. Vikas Publishing House PVT.Ltd. New Delhi. 570 p.
- Suprpto, H.S. 1993. *Bertanam Kacang Tanah*. Penebar Swadaya. Jakarta. 33 p.
- Sumarno. 1986. *Teknik Budidaya Kacang Tanah*. Sinar Baru. Bandung. 77 p.
- Sumartono. 1993. *Wawasan dan Strategi Pemuliaan Tanaman di Indonesia ke Masa Depan*. Forum Komunikasi Pemuliaan Tanaman. Unibraw, Malang.
- Suryanto. 1996. *Prospek dan Kendala Pengembangan Lahan Marjinal di Indonesia*. Bahan kuliah umum mahasiswa Fakultas Pertanian UMY.

Lampiran 1. Rerata hasil pengamatan.

No	Parameter	Perlakuan (Varietas)		
		Lokal	Kelinci	Gajah
1.	Tinggi tanaman (cm)	43,13 b	51,63 a	51,63 a
2.	Jumlah daun	64,50 ab	56,88 b	76,00 a
3.	Luas daun (cm ²)	7876 a	6234 a	10065 a
4.	Panjang akar (cm)	12,44 b	17,13 a	15,13 ab
5.	Berat kering akar (g)	1,25 c	2,76 a	1,77 b
6.	Berat kering brangkasan (g)	20,35 a	34,28 a	29,72 a
7.	Laju asimilasi bersih (mg/cm ² /minggu)	0,013 a	0,014 a	0,013 a
8.	Laju pertumbuhan tanaman (g/m ² /minggu)	64,46 a	60,00 a	80,79 a

No	Parameter	Perlakuan (Varietas)		
		Lokal	Kelinci	Gajah
9.	Jumlah polong per tanaman	16,00 b	32,34 a	29,00 a
10.	Persentase polong hampa (%)	36,00 a	59,50 a	49,67 a
11.	Berat polong segar per tanaman (g)	10,08 b	25,29 a	25,58 a
12.	Berat polong kering matahari per tanaman (g)	6,76 b	16,15 a	16,84 a
13.	Jumlah biji per tanaman	18,50 b	34,05 a	25,73 ab
14.	Berat biji per tanaman (g)	3,27 b	6,67 ab	8,55 a
15.	Berat 100 biji (g)	15,10 b	19,60 b	32,80 a
16.	Hasil polong (ku/ha)	12,91 b	22,62 a	30,34 a
17.	Hasil biji (ku/ha)	4,77 b	9,51 ab	13,24 a

Lampiran 2. Diskripsi kacang tanah varietas Gajah

Nama	: gajah	Umur batang	: 100 hari
Nomor Induk	: 61	Kadar protein	: 29 %
Asal	: seleksi keturunan persilangan schwarz 21/spanish 18 - 38	Kadar lemak	: 48 %
Hasil rata-rata	: 1,6 - 1,8 ton/ha	Sifat	: - tahan penyakit layu - peka terhadap penyakit karat dan bercak daun - rendemen biji dari polong 60 - 70 %
Warna batang	: hijau	Dilepas tahun	: 1950
Warna daun	: hijau	Diseleksi oleh	: Balai Penyelidikan Teknik Pertanian Bogor
Warna bunga	: kuning		
Warna ginofora	: ungu		
Warna biji	: merah muda		
Tipe tumbuh	: tegak		
Umur berbunga	: 30 hari		
Berat 100 biji	: 53 g		

(Sumber : Ditjen Pertanian Tanaman Pangan, 1990 cit. Suprpto, 1993)

Lampiran 3. Diskripsi kacang tanah varietas Kelinci

Nama	: kelinci	Batang	: tegak
Asal	: lokal, Jepara, Jateng	Bunga	: kuning
Umur berbunga	: 24 - 29 hari	Polong	: berpinggang
Umur panen	: 89 - 97 hari	Tahan penyakit	: agak tahan layu
Hasil rata-rata	: 2,3 ton/ha	Peka penyakit	: bercak daun dan virus belang
Warna biji	: merah muda (rose putih)		
Berat 100 biji	: 35 g		
Kadar protein	: 43 %		
Kadar lemak	: 27 %		

(Sumber : Ditjen Pertanian Tanaman Pangan
1990 cit. Suprpto, 1993)

1. Hasil biji (kg/ha)	12,34
2. Hasil polong (kg/ha)	13,24
3. Hasil biji (kg/ha)	9,31
4. Hasil polong (kg/ha)	10,30
5. Hasil biji (kg/ha)	10,30
6. Hasil polong (kg/ha)	10,30
7. Hasil biji (kg/ha)	10,30
8. Hasil polong (kg/ha)	10,30
9. Hasil biji (kg/ha)	10,30
10. Hasil polong (kg/ha)	10,30
11. Hasil biji (kg/ha)	10,30
12. Hasil polong (kg/ha)	10,30
13. Hasil biji (kg/ha)	10,30
14. Hasil polong (kg/ha)	10,30
15. Hasil biji (kg/ha)	10,30
16. Hasil polong (kg/ha)	10,30
17. Hasil biji (kg/ha)	10,30
18. Hasil polong (kg/ha)	10,30
19. Hasil biji (kg/ha)	10,30
20. Hasil polong (kg/ha)	10,30

1. Hasil biji (kg/ha)	12,34
2. Hasil polong (kg/ha)	13,24
3. Hasil biji (kg/ha)	9,31
4. Hasil polong (kg/ha)	10,30
5. Hasil biji (kg/ha)	10,30
6. Hasil polong (kg/ha)	10,30
7. Hasil biji (kg/ha)	10,30
8. Hasil polong (kg/ha)	10,30
9. Hasil biji (kg/ha)	10,30
10. Hasil polong (kg/ha)	10,30
11. Hasil biji (kg/ha)	10,30
12. Hasil polong (kg/ha)	10,30
13. Hasil biji (kg/ha)	10,30
14. Hasil polong (kg/ha)	10,30
15. Hasil biji (kg/ha)	10,30
16. Hasil polong (kg/ha)	10,30
17. Hasil biji (kg/ha)	10,30
18. Hasil polong (kg/ha)	10,30
19. Hasil biji (kg/ha)	10,30
20. Hasil polong (kg/ha)	10,30